

Environmental and Social Impacts of Gajah Mungkur Reservoir Development 1972-1992

Muhammad Wahyu Prasetyo ^{a*}, Wasino ^b

^{a,b}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*mwprasetyo7@students.unnes.ac.id

Abstract

Reservoirs are artificial containers formed as a result of the construction of dams, with the benefit of storing water on a large scale, and the reservoir water comes from dammed rivers. Many reservoirs are built in Indonesia because the rivers have excess water during the rainy season and have a small water discharge during the dry season. This research discusses the construction of the Gajah Mungkur multipurpose reservoir in Wonogiri, analyzed in terms of impacts and changes that occurred, therefore it was taken that the years 1972-1974 were the years before the construction of the reservoir, then 1974-1981 was the construction period, and to see the changes range from 1981 to 1992. The research method used in this paper is the historical research method. The construction of this multi-purpose reservoir has made the people of Wonogiri feel a change in the environment where previously it was very difficult in the agricultural sector to get fertile land and lots of water. As for the social aspect of society, it certainly brings changes in the population, namely that some residents take part in the village bedhol transmigration to improve their fate.

Keywords: Construction of the Gajah Mungkur Reservoir, Environmental Change, Social Change of Society

Dampak Lingkungan dan Sosial Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1972-1992

Abstrak

Waduk merupakan wadah buatan yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bendungan, dengan manfaat untuk menyimpan air dalam skala besar, dan air waduk tersebut berasal dari sungai-sungai yang dibendung. Banyak waduk yang dibangun di Indonesia karena sungai-sungainya memiliki kelebihan air ketika musim hujan dan memiliki debit air kecil ketika musim kemarau. Penelitian ini membahas seputar pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur yang terdapat di Wonogiri, dianalisis dari segi dampak serta perubahan yang terjadi, maka dari itu diambil rentang tahun 1972-1974 merupakan tahun sebelum adanya pembangunan waduk, kemudian 1974-1981 merupakan masa pembangunan, dan untuk melihat perubahannya rentan waktu 1981-1992. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian Sejarah. Adanya pembangunan waduk serbaguna tersebut membuat masyarakat Wonogiri merasakan sebuah perubahan lingkungan yang mana dahulunya sangat susah dalam bidang pertanian untuk mendapatkan tanah yang subur dan banyak air. Adapun pada segi sosial masyarakat tentu membawa perubahan penduduk yaitu sebagian penduduk ada yang ikut transmigrasi bedhol desa untuk memperbaiki nasib.

Kata Kunci : Pembangunan Waduk Gajah Mungkur, Perubahan Lingkungan, Perubahan Sosial Masyarakat

Pendahuluan

Salah satu dari perjalanan pembangunan negara yaitu terjadi di Kabupaten Wonogiri yang mana ada pembangunan pada sektor pertanian, dimana pertanian yang ada di Wonogiri masih tertinggal dari daerah lainnya karena kondisi tanah yang kering dan kurang subur, selain itu jika musim hujan debit air banyak membuat air sungai meluap dan mengakibatkan banjir. Adanya hal itu membuat pertaniannya tidak terlalu bagus, dengan melihat beberapa permasalahan yang ada di wilayah tersebut, terpikirkan dan terlaksanakan sebuah pembangunan nasional yaitu pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur yang terjadi pada tahun 1976-1981. Adapun letak dari waduk tersebut yaitu tepatnya di Desa Pokoh Kidul, Kecamatan Wonogiri.

Terencananya pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur itu bukan tanpa sebab, banyak permasalahan yang dialami oleh penduduk di Kabupaten Wonogiri, Adapun yang paling jelas yaitu mengenai keadaan wilayahnya yang mana merupakan sebagian besar memiliki tanah kapur, dimana sifat tanah tersebut tidak cocok untuk pertanian, dan tergolong tanah yang kurang subur. Permasalahan itu menjadikan Kabupaten Wonogiri masih tertinggal pada sektor pertanian dari daerah-daerah sekitarnya seperti Kabupaten Sragen, Klaten, dan Sukoharjo, selain itu dengan keadaan tanah yang kurang subur untuk pertanian, hal itu juga mengakibatkan permasalahan lainnya seperti adanya banjir, hal itu juga terjadi ketika musim hujan dimana tidak ada tempat untuk menampung air hujan, akhirnya membuat sungai Bengawan Solo meluap, tercatat banjir itu pernah terjadi pada tahun 1966 dan 1968, namun hal itu terus terjadi sampai kurun waktu 1970-an.

Melalui beberapa permasalahan tersebut pemerintah akhirnya bergerak untuk merencanakan solusinya, akhirnya tercetuslah sebuah perencanaan pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur, yang mana dalam masterplan yang dibuat pemerintah itu diadakan survey pembangunan dari tahun 1972-1974. Dalam pembangunan tersebut pemerintah menggandeng pemerintah Jepang melalui beberapa kerjasama, sehingga pembangunan tersebut direalisasikan pada tahun 1976-1981.

Perjalanan pembangunan tersebut membawa dampak dan juga perubahan yang mana ada perubahan. Perubahan itu berupa banyak masyarakat yang harus merelakan rumahnya untuk digenangi menjadi waduk, tercatat ada kurang lebih 51 desa dari 6 kecamatan serta kurang lebih ada 67.515 jiwa. Masyarakat yang terdampak pada pembangunan tersebut diberikan solusi untuk mengikuti program transmigrasi yang diberi nama "Bedhol Desa". Perubahan dari adanya pembangunan waduk tersebut juga membawa dampak positif di sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri hal itu dapat dilihat dari hasil pertaniannya beberapa tahun setelah adanya pembangunan tersebut, namun sangat disayangkan walaupun sudah membawa dampak perubahan sektor pertanian, daerah Wonogiri masih tertinggal dari Kabupaten di sekelilingnya yang mana dapat menyerap manfaat banyak dari pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur.

Metode

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Metode Sejarah memiliki beberapa tahapan, dimana dari tahapan-tahapan itu antara lain yaitu ada pengumpulan sumber fakta (heuristik), verifikasi (kritik), interpretasi, historiografi (Kuntowijoyo. 1999: 89). Tahapan pertama Heuristik artinya pengumpulan sumber fakta, dimana pada tahapan pengumpulan fakta ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder, Adapun untuk sumber primer yang di dapat yaitu seperti Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No.135/KTPS/1969 yang mana di dapat dari Kantor Arsip Provinsi Jawa Tengah, selain itu sumber primer lainnya yaitu koran sezaman yang seperti koran Kedaulatan Rakyat, Suara Karya, dan Suara Merdeka, dimana sumber-sumber itu didapat dari kantor arsip Suara Merdeka dan Monumen Pers Nasional. Selain itu penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang di dapatkan dari perpustakaan dan juga online, dimana penulis banyak mendapatkan buku dan jurnal mengenai keadaan wonogiri, pembangunan waduk, serta mengenai perubahan lingkungan dan sosial. Setelah heuristic, tahapan kedua yaitu kritik sumber dimana pada tahapan ini dari sumber-sumber fakta yang didapat itu diuji keakuratannya. Setalah kritik ada tahapan yang ketiga yaitu interpretasi, tahapan

penafsiran data-data yang telah diperoleh guna untuk mendapatkan sebuah fakta-fakta saling berhubungan. Kemudian setelah itu semua tahapan terakhir yaitu historiografi, dimana fakta-fakta yang sudah akurat tersebut ditafsirkan menjadi sebuah penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya di Karisidenan Surakarta.



Gambar 1. Peta Kabupaten Wonogiri tahun 1974 (sebelum adanya waduk)
(Sumber: *Monografi Wonogiri 1974*)

Dalam peta tersebut daerah Kabupaten Wonogiri belum terdapat waduk serbaguna Gajah Mungkur. Akses jalan dari ibu kota Kabupaten menuju daerah Selatan antara lain ada Giriwoyo, Baturetno, Batuwarno, dan Pracimantoro masih dapat dilalui menggunakan kendaraan darat seperti halnya di jalan raya dan juga dapat menggunakan kereta.

Adapun untuk kondisi lingkungan fisik lainnya yaitu keadaan tanah yang berada di Wonogiri memang bermacam-macam, namun sebagian besar yaitu tanah kapur yang mana sifat dari tanah ini yaitu susah untuk menyerap air atau dapat dikatakan kurang subur. Adapun dengan keadaan daerah yang luas tersebut terbagi menjadi beberapa bagian meliputi wilayah sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan juga lainnya (Monografi, 1974:18). Kondisi lingkungan lainnya yaitu mengenai musim, iklim, flora, dan fauna. Kabupaten Wonogiri memiliki empat musim, yaitu musim labuhan (terjadi bulan Oktober-Desember), Rendengan (terjadi bulan Januari- April), Lemarengan (terjadi bulan Mei-Juni), dan Kemarau (terjadi bulan Juli-September). Musim-musim itu bukan musim yang sama pada semua daerah, namun musim tersebut merupakan musim yang mana dibuat tanda untuk masyarakat yang mana kebanyakan bekerja sebagai petani.

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang mempunyai pegunungan kapur, dimana dengan kondisi itu Kabupaten Wonogiri memiliki dua iklim yang mana untuk daerah pegunungan di sebelah barat dan Selatan beriklim panas, sedangkan untuk di pegunungan sebelah timur memiliki iklim sedang dan dingin.

Selain kondisi lingkungan juga terdapat pembahasan mengenai keadaan sosial masyarakat. Secara administrasi Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 22 kecamatan, 308 desa, dan 2.445 dukuh Total administrasi itu terdapat kurang lebih 929.747 penduduk (Monografi, 1974:20-30). Untuk mata pencaharian masyarakat Kabupaten Wonogiri bermacam-macam yaitu sebagian besar bercocok tanam sebagai petani, sebagian pedagang kecil-kecilan, sebagian kecil ada yang memiliki perusahaan (gamping dan tobongan), sebagian juga ada yang bekerja untuk membuat kerajinan (pertukangan, pembuat tikar, dll), sebagian ada yang berprofesi sebagai seniman yang berupa seni budaya (seni lukis, pahat, sungging, membuat wayang kulit, dsb), dan sebagai buruh tani pada perusahaan tembakau.

Hasil pertanian di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1974 terdapat beberapa pertanian, dimana untuk hasil dan jenis pertaniannya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Tanaman	Rata-rata luas/Ha	Jumlah Produksi/ton
1	Padi Sawah dan Gogo Rancah	42,5	147.696,28
2	Padi Gogo	9,7	1.077,89
3	Jagung	3,6	13.793,62
4	Ketela Rambat	28,2	1.635,85
5	Kacang Tanah	4,3	2.994,63
6	Kedelai	3,8	6.232,07
7	Cantel	3,6	1.719,13
8	Ketela Pohon	34,2	200.414,89

Tabel 1. Daftar Rata-rata Luas Panen dan Produksi Pertanian di Kabupaten Wonogiri Tahun 1974

(Sumber: *Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Wonogiri*)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam tahun 1974 walaupun keadaan tanah yang kurang subur dan susah untuk mendapatkan air pada musim kemarau, masih terdapat hasil pertanian yang cukup untuk masyarakat Kabupaten Wonogiri, dan dapat mencukupi kebutuhan hidup pada musim kemarau jika susah untuk melakukan pertanian.

Keadaan Kabupaten Wonogiri di tahun sebelum-sebelumnya sampai pada tahun 1974 memang membuat penyebaran penduduk menjadi tidak merata dan tentunya banyak juga masyarakat yang memilih untuk merantau (Pramono, 2011:18). Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Wonogiri memanfaatkan keadaan ketika musim hujan untuk melakukan pertanian, karena keadaan air yang melimpah, namun hal itu juga berdampak negative ketika curah hujan tinggi, karena dapat menjadikan banjir di beberapa ladang sawah karena kondisi tanah yang kurang subur dan susah menyerap air. Permasalahan-permasalahan itu tidak hanya terjadi pada tahun 1974 saja, melainkan sudah terjadi pada kondisi-kondisi sebelum tahun itu.

Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi di Kabupaten Wonogiri dan membuat daerah tersebut memiliki tingkat ekonomi yang rendah dari pada daerah-daerah lain di Jawa Tengah, hal itu disebabkan karena adanya permasalahan pada sektor pertanian, yang mana hal itu merambat pada sektor lainnya. Adapun untuk masalah pertanian seperti kondisi tanah yang merupakan tanah tidak subur yaitu jenis tanah kapur dengan memiliki sifat susah menyerap air, Selain itu juga dengan keadaan topografi yang tidak merata membuat adanya perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) di setiap tempat di Kabupaten Wonogiri. Ada juga permasalahan banjir dari Sungai Bengawan Solo yang mana ketika curah hujan tinggi membuat air meluap mengakibatkan banjir. Permasalahan-permasalahan tersebut juga berdampak pada bidang sosial, dimana permasalahannya yaitu tidak meratanya pertumbuhan penduduk.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut pemerintah tidak tinggal diam, dimana untuk mengatasinya maka di rumuskanlah pembangunan berkelanjutan. Adapun pengertian dari pembangunan berkelanjutan adalah sebuah pembangunan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kehidupan sendiri (Rosana, 2018:152). Pembangunan yang lakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut yaitu pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur.

Perlu diketahui perjalanan pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur sudah dirumuskan sejak lama sebelum ada permasalahan banjir Bengawan Solo. Tahapan pemerintah bermula pada penyelidikan lapangan serta studi teknik dengan pemerintah Jepang, hal itu dilakukan pada tahun 1963 sampai 1965, dengan rencana itu pembangunan waduk serba guna Gajah Mungkur ini menjadi salah satu proyek pembangunan penting negara. Namun, pembangunan waduk serba guna tidak dapat dilaksanakan karena saat itu kondisi negara Indonesia masih kacau dalam sektor politik dan ekonomi. Hal itu sampai adanya banjir dari Sungai Bengawan Solo pada tahun 1966 dan 1968. Adanya kejadian tersebut membuat pemerintah mengupayakan untuk dibangun waduk serbaguna Gajah Mungkur, selain karena untuk mengendalikan banjir juga untuk menstabilkan pertanian nasional guna untuk memperbaiki keadaan ekonomi negara.

Akhirnya, rencana induk dari pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur tersebut dikaji ulang dan juga dirumuskan pembangunannya dengan melakukan kerjasama teknis dengan pemerintah Jepang selama periode 1972-1974 (Republic of Indonesia Ministry of Public Works and Electric Power Directorate General of Water Resources Development, 1975: 1). Pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur itu pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan pemerintah Jepang, yang mana dari pemerintah Jepang menerjunkan tim survey yang mana di ketuai oleh N. Aihara dan juga terdiri dari 20 pakar dari Pemerintahan Jepang, beserta beberapa organisasi dan perusahaan lainnya seperti OECF (Overseas Economic Cooperation Fund), Nippon Koei Co., Ltd, Japan Engineering Consultants Co., Ltd, serta CTI Engineering Co., Ltd (Republic of Indonesia Ministry of Public Works and Electric Power Directorate General of Water Resources Development, 1975: 2). Setelah melakukan semua survey dan perencanaan tersebut pemerintah menyetujui proyek waduk serbaguna Gajah Mungkur yang terdapat di Kabupaten Wonogiri ini sesuai dengan keputusan yang di keluarkan oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 135/KTPS/1969, dengan keluarnya keputusan tersebut menandakan bahwa proyek waduk serbaguna Gajah Mungkur ini dapat dimulai dan dilaksanakan dengan bekerja sama dengan pemerintahan Jepang.

Adapun kondisi secara umum dari waduk serbaguna Gajah Mungkur itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Luas daerah tangkapan air kurang lebih ialah 1.350 km2.
2. Waduk serbaguna Gajah Mungkur memiliki 6 daerah aliran sungai (DAS) dengan luas kurang lebih 1.260 km2 yang meliputi daerah aliran sungai Keduang, Tirtomoyo, Temon, Bengawan Solo Hulu, Alang, dan Ngunggahan.
3. Ada kurang lebih sekitar 74% daerah tangkapan airnya masuk ke wilayah Wonogiri.
4. Adapun daerah pasang surut terdapat kurang lebih ialah 6000 ha, yang mana terdapat pada 7 kecamatan, antara lain yaitu Kecamatan Wonogiri, Wuryantoro, Eromoko, Baturetno, Giriwoyo, Ngadirojo, dan Nguntoronadi (Munawaroh, 2011).
5. Selama masa pasang surut daerah waduk tersebut biasanya terdapat banyak endapan lumpur yang mana dapat digunakan masyarakat untuk bercocok tanam dengan jenis tanaman yang berumur pendek.
6. Adapun untuk luas daerah sabuk hijau (*Green Belt*) kurang lebih ada 996 ha.

Proyek pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur ini mempekerjakan kurang lebih ada 2.800 pekerja, dan juga dibantu oleh 35 konsultan Jepang. Adapun untuk dana yang dikeluarkan pada waktu itu jika dirupiahkan kurang lebih sekitar Rp. 756.000.000.000, semua dana itu digunakan sebaik mungkin untuk proyek pembangunan waduk tersebut, dan juga untuk strategi transmigrasi bedol desa untuk membayar ganti rugi kepada masyarakat yang memiliki tanah atau rumah dan lain sebagainya yang tergenang oleh air waduk serbaguna Gajah Mungkur.

Proses pemindahan penduduk melalui strategi bedol desa dilakukan pada tahun 1976, dimana pembebasan daerah genangan itu mengorbankan kurang lebih 12.567 KK dari 51 desa yang terdiri dari kurang lebih 67.515 jiwa (Kuncoro, 2012:74), strategi bedol desa itu dipindahkan atau ditransmigrasikan menuju beberapa daerah yaitu Sitiung, Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Ilir, Pemenang, Air Lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh, Pangga, dan Baturaja.

Ketika proses pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur telah selesai, kemudian dilanjut dengan penggenangan air untuk mengisi waduk tersebut. Setelah melalui proses pembangunan yang panjang tepat pada tanggal 17 November 1981 diresmikan oleh presiden Soeharto yang pada masa itu menjabat, beliau datang bersama istrinya untuk menghadiri proses peresmian Waduk serbaguna Gajah Mungkur tersebut (Suara Karya, 1981).

Keadaan Kabupaten Wonogiri Sesudah Adanya Pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur

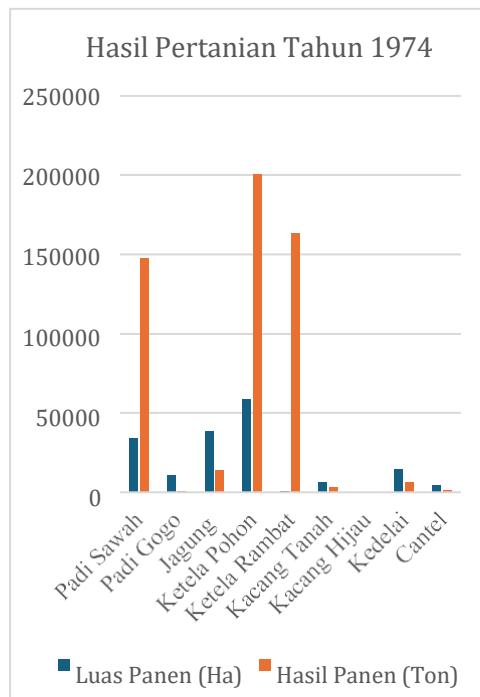
Pembangunan waduk di sebuah daerah merupakan suatu hal yang sangat signifikan. Fungsi waduk yang sangat fundamental dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar jika dikelola dengan baik. Meskipun begitu, pembangunan waduk memiliki dampak lingkungan dan sosial terhadap daerah sekitar. Pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri juga memiliki dampak baik untuk lingkungan dan juga sosial.

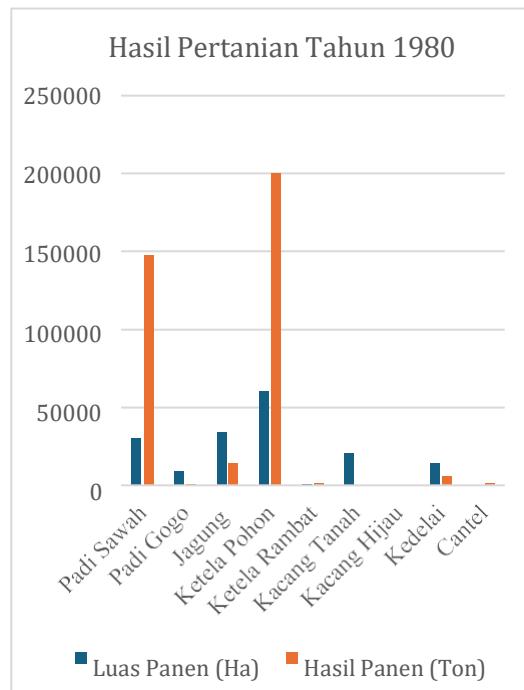
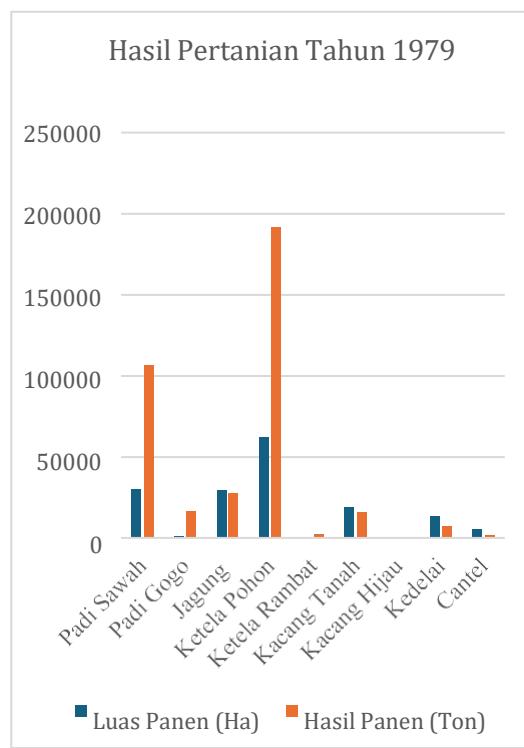
Pembangunannya bertujuan untuk penyediaan air irigasi, pengendalian banjir, dan untuk pembangkit listrik tenaga air (Utami, 2015:85). Adapun perubahan kondisi bentuk lingkungan Kabupaten Wonogiri sesudah adanya waduk serbaguna Gajah Mungkur dapat di lihat dari gambar peta di bawah ini:



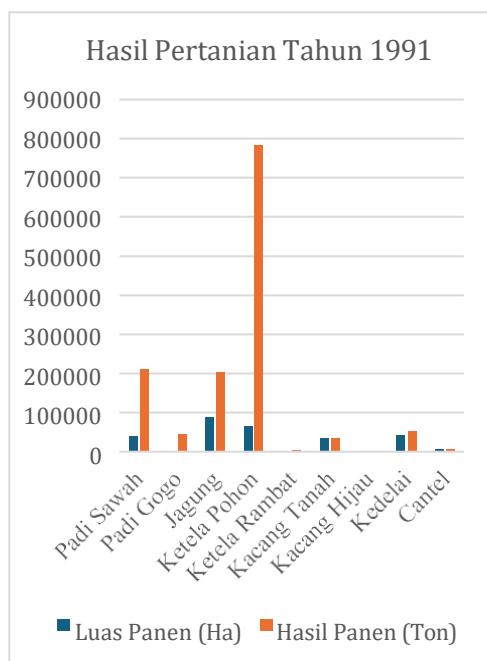
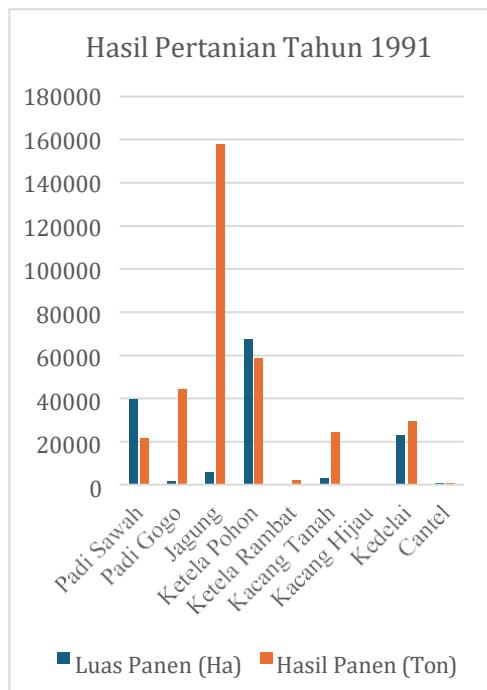
Gambar 2. Peta Kabupaten Wonogiri sesudah adanya Waduk serbaguna Gajah Mungkur
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri Tahun 1981)

Perubahan lingkungan yang terjadi dari adanya pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur itu terwujud dengan adanya irigasi, dimana perubahan lingkungan ini memang tidak dapat merubah keadaan topografi yang dimiliki daerah Kabupaten Wonogiri, tapi dengan adanya pembangunan waduk ini membuat peningkatan di sektor pertanian yang mana hal itu terjadi dengan adanya irigasi dari waduk, dan fungsi waduk adalah untuk menyimpan air hujan. Adanya irigasi itu membuat pertanian di Kabupaten Wonogiri menjadi lebih meningkat dari kondisi sebelum adanya waduk, namun perubahan itu bukan semata karena adanya irigasi dari Waduk serbaguna Gajah Mungkur melainkan juga dengan adanya sistem pertanian pasang surut yang mana pertanian itu terdapat di daerah pinggir dari waduk. Pertanian pasang surut itu dilakukan ketika musim kemarau, namun sistem itu tidak bisa dilakukan pada musim penghujan, karena jumlah volume air waduk pasti meningkat dan menyebabkan area pertanian pasang surut itu terendam air. Agar lebih jelas mengenai perubahan lingkungan dari sektor pertanian yang di sebabkan adanya pembangunan Waduk serbaguna Gajah mungkur itu bisa dilihat melalui grafik-grafik berikut:





Gambar 3. Hasil Pertanian Sebelum Adanya Waduk serbaguna Gajah Mungkur
(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri)



Gambar 4. Hasil Pertanian Sesudah Adanya Waduk serbaguna Gajah Mungkur
(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri)

Berdasarkan pada grafik-grafik diatas menunjukkan bahwa banyak terjadi naik turun dari beberapa kurun waktu tersebut, namun ketika dibandingkan dengan sebelum adanya waduk tentunya berbeda kondisi pertnaianya, dimana ketika sudah adanya waduk yang tertera pada beberapa kurun waktu itu menunjukkan hasil yang lebih besar dari sebelum adanya waduk, hal itu menunjukkan bahwa dengan adanya pembangunan waduk serbaguna Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri, membawa perubahan pada sektor pertanian, namun tidak dapat mengubah kondisi tanah sebelumnya, hanya dapat memberikan permasalahan dari kurang suburnya tanahnya dengan memberikan pasokan air yang lebih banyak dari sebelumnya. Pasokan air itu disimpan di waduk serbaguna Gajah Mungkur untuk kebutuhan musim kemarau dan ketika musim hujan juga untuk menyimpan air agar tidak menimbulkan bencana banjir.

Adapun untuk perubahan sosial yang terjadi dari adanya pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur itu terjadi ketika adanya program transmigrasi dari pemerintah dengan nama program "Bedhol Desa" (Utami, 2015:86). Program "Bedhol Desa" memiliki pengertian yaitu Program pemerintah untuk mengatasi permasalahan penduduk yang wilayahnya menjadi dampak atau bagian dari penenggelaman waduk serbaguna Gajah Mungkur, yang mana program tersebut tidak hanya memindahkan penduduk saja, melainkan dengan struktur pemerintahan masyarakat. Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah itu di awali dengan proses pembebasan tanah atau ganti rugi kepada masyarakat yang tanahnya terkena proyek pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur. Adapun untuk ganti rugi tanah itu dilakukan dengan beberapa ketentuan yaitu dimana masyarakat yang memiliki tanah, bangunan, tanaman keras, dan biaya pemindahan makam di daerah yang akan tergenang air waduk tersebut (Saputra, 2016:47).

Respon masyarakat sangat beragam ketika mendengar program tersebut, tentunya mereka mendapat ganti rugi, namun yang mereka dapatkan jauh dari kata memuaskan atau terpenuhi. Pemerintah melakukan banyak pendekatan kepada masyarakat sampai sosialisasi mengenai program tersebut, agar masyarakat dapat menerima apa yang sudah menjadi ketentuan pemerintah. Adapun untuk ganti rugi kepada masyarakat sendiri ketika tahun 1978 sudah mencapai 7,25 milyard, hal itu digunakan untuk mengganti rugi kepada masyarakat yang tanah, rumah, dan sawahnya ikut di tenggelamkan untuk pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur (Suara Merdeka, 1978:5). Adapun masyarakat yang mengikuti program transmigrasi tersebut kurang lebih 67.515 jiwa yang terbagi menjadi 12.567 KK dari 51 desa.

Daerah yang dituju untuk program transmigrasi ini yaitu Pulau Sumatra, sedangkan untuk tempatnya itu berada di Sitiung (Provinsi Sumatera Barat), Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Hilir, Pemenang (Provinsi Jambi), Air Lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh (Provinsi Bengkulu), dan Pangga, Baturaja (Provinsi Sumatera Selatan). Penduduk yang kurang menyatuji perpindahan menuju pulau Sumatra, akhirnya oleh pemerintah diberikan solusi dengan memberikan jalan terbaik yaitu memberikan penduduk yang tidak menyatuji itu di pindahkan menuju ke Karawang Jawa Barat. Adanya hal itu memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan proyek pembangunan ini, selain itu karena faktor dari pemerintah orde baru juga membuat program bedhol desa atau transmigrasi itu berjalan dengan lancar.

Adapun untuk masyarakat yang mengikuti program transmigrasi mereka disediakan lahan yang cukup luas, seperti transmigrasi yang ditempatkan di daerah Rimbo Bujang, mereka sudah disiapkan lahan dengan luas 5 ha untuk setiap KK, hal itu digunakan untuk tempat tinggal dan juga Bertani, dengan adanya hal itu diharapkan masyarakat transmigrant dapat memberikan contoh kepada masyarakat setempat untuk melaksanakan pertanian (Suara Merdeka, 1976:3). Sedangkan untuk masyarakat yang tidak mengikuti transmigrasi mereka memilih untuk bertempat tinggal di daerah yang tidak tergenang air waduk, artinya mereka masih memiliki tanah di daerah lain yang tidak ikut tergenang air waaduk dan melanjutkan kehidupan seperti sebelumnya.

Simpulan

Permasalahan yang ada di Kabupaten Wonogiri itu salah satunya adalah kondisi tanah yang kurang subur untuk pertanian, selain itu juga ada permaslahan banjir akibat meluapnya Sungai bengawan Solo pada musim hujan, serta permasalahan sosial tidak meratanya penyebaran penduduk. Hal itu membuat pemerintah memutuskan untuk melakukan pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur.

Pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur itu sudah terencana dari tahun 1963 sampai 1965, namun hak itu masih dalam tahap penyelidikan teknis, kemudian dilanjutkan pada tahun 1972-1874 yang mana hal itu tahap perancangan dan survey lapangan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak Japan. Sampai pada akhirnya turunlah keputusan dari Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No.135/KTPS/1969, dengan adanya keputusan tersebut maka telah dinyatakan bahwa proyek pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur dimulai, dimana tepatnya pada tahun 1976-1981.

Perubahan yang terjadi dari adanya pembangunan Waduk serbaguna Gajah Mungkur dari segi lingkungan memang tidak dapat merubah kondisi tanah sebelumnya, namun dapat meningkatkan pertanian dengan adanya irigasi, hal itu membuat pertanian lebih meningkat dari pada sebelum adanya waduk. Selain itu dari segi sosial dengan adanya program transmigrasi "Bedhol Desa" itu membuat kurang lebih 67.515 jiwa dipindahkan dan sisanya yang tidak ingin berpindah mereka mencari tempat yang tidak tergenang, dan kehidupan mereka tentunya berbeda, dimana masyarakat yang ikut transmigrasi harus susah diawal untuk mencukupi hidupnya, sedangkan masyarakat yang tinggal hanya melanjutkan kehidupan sebelumnya saja.

Referensi

- Avini Sekha Rasina, B. S. (2016). Pengaplikasian Penginderaan Jauh dan SIG untuk Pemantauan Aliran Permukaan dalam Pengendalian Pendangkalan Waduk Jatibarang. *Jurnal Geodesi Undip*, Vol. 5, No. 1.
- Badan Pusat Statistik. (1974). *Wonogiri Dalam Angka 1974*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (1979). *Wonogiri Dalam Angka 1979*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (1980). *Wonogiri Dalam Angka 1979*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (1981). *Wonogiri Dalam Angka 1979*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (1991). *Wonogiri Dalam Angka 1979*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (1992). *Wonogiri Dalam Angka 1979*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Feasibility Report on The Wonogiri Multipurpose DAM Project*. (1975). Republic of Indonesia Ministry Of Public Works And Electric Power Directorate General Of Water Resources Development.
- Febriani, J. M., & Sumarno. (2021). Perkembangan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri Tahun 1967-1985. *Jurnal Avatara*, Vol. 11, No. 2.
- Kuncoro, A. T. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Bagi Masyarakat pada Tahun 1966-1981. In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Munawaroh, A. (2011). Pengelolaan Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur untuk Kegiatan Pertanian oleh Masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. In *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Pramono, A. (2011). Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api di Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1978. In *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Kelola*, Vol. 1, No. 1.
- Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3S.
- Saputra, C. D. (2016). Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri: Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990. In *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Utami, S., & Trilaksana, A. (2015). Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986. *Jurnal Avatara*, Vol. 3.

Surat Kabar dan Dokumen Resmi

- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 135/KTPS/1969.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2010 tentang Bendungan.

Suara Karya, "Presiden Resmikan Bendungan serbaguna Wonogiri: Melalui Pembangunan Bangsa Indonesia Berusaha Mengubah Nasib", 18 November 1981.

Suara Merdeka, "5 Ha untuk Transmigran2 dari Wonogiri", 17 Januari 1976.

Suara Merdeka, "Untuk Waduk Wonogiri: Sudah Rp 7,25 Milyard Ganti Rugi pada Rakyat", 28 Desember 1978.